

REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERPEN “GUS JAKFAR” KARYA KH A. MUSTOFA BISRI: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

REPRESENTATION OF CHARACTER EDUCATION VALUES IN THE SHORT STORY "GUS JAKFAR" BY KH A. MUSTOFA BISRI: LITERARY SOCIOLOGY STUDY

Rizky Mutiara Sani^{1*}, Hespi Septiana²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

rizky.22082@mhs.unesa.ac.id¹, hesipseptiana@unesa.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 14 April 2025 Direvisi: 01 Juli 2025 Disetujui: 12 Juli 2025	Penelitian ini berfokus menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerita pendek berjudul “Gus Jakfar” karya KH A. Mustofa Bisri melalui kajian sosiologi sastra. Penggunaan kajian sosiologi sastra dimaksudkan untuk menganalisis interaksi sosial di dalam cerpen yang membawa nilai-nilai keteladanan berupa pendidikan karakter. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif (QD) dengan teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan, yang mana data diperoleh dari literatur berupa cerpen, artikel, dan buku. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yakni reduksi, penyajian data, dan simpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdapat empat nilai pendidikan karakter yang ditemukan antara lain: religius, rasa ingin tahu, bersahabat dan komunikatif serta peduli sosial. Perinciannya terdapat 3 data nilai pendidikan karakter religius dalam cerpen, 2 data nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu, 1 data untuk nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif, dan 1 data untuk nilai pendidikan karakter berupa peduli sosial.
Kata kunci: <i>Nilai-nilai Pendidikan Karakter, Cerpen, dan Sosiologi Sastra</i>	
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 14 April 2025 Revised: 01 July 2025 Accepted: 12 July 2025	This research focuses on finding the values of character education in the short story entitled “Gus Jakfar” by KH A. Mustofa Bisri through a sociological study of literature. The use of sociological literary studies is intended to analyze social interactions in short stories which produce exemplary values in the form of character education. The method used is descriptive qualitative (QD) with data collection techniques using library research, where data is obtained from literature in the form of short stories, articles and books. Next, the data was analyzed using the Miles and Huberman technique through three stages, namely "reduction, data presentation, and conclusions." The results obtained from this research found four values of character education, including: religious, curious, friendly/communicative, and social care. In detail, there are three data on the value of religious character education in short stories, two data on the value of character education on curiosity, one data on the value of friendly/communicative character education, and one data on the value of character education in the form of social care.
Keyword: <i>Character Education Values, Short Story, and Literary Sociology</i>	

Copyright © 2025, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra
DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v18i2.26032>

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu produk sastra, maka karakteristik cerpen tetap mempertahankan aspek-aspek kemasyarakatan. Saat ini eksistensinya bahkan kian melambung sebagai imbas dari modernisasi. Manusia yang hidup era ini lebih menyukai efisiensi sehingga keringkasan cerpen menjadi nilai tambah pada kaca mata pembaca. Bahasa dan konflik yang disajikan juga cenderung ringan jika dibandingkan dengan karya sastra prosa seperti novel. Cerpen itu padat dan gambling (Tarsinah, 2018). Meskipun demikian, bukan berarti cerpen menjadi karya yang minim makna. Sebut saja beberapa cerpen fenomenal karya pengarang Indonesia, seperti “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Napis (1955), “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari (1989), dan “Peradilan Rakyat” karya Putu Wijaya (2003), menjadi bukti bahwa keberadaan cerpen tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga alat untuk menyampaikan pesan-pesan keidealuan hidup. Salah satu cerpenis tanah air yang karyanya masyhur menarik attensi publik ialah KH A. Mustofa Bisri atau akrabnya disapa Gus Mus. “Gus Jakfar” adalah salah satu cerpen Gus Mus yang mengisahkan perjalanan spiritual seorang putra kiai yang ingin mencari keberadaan Kiai Tawakkal. Putra kiai tersebut bernama Gus Jakfar yang memiliki keistimewaan dapat membaca garis takdir setiap orang lewat tanda. Namun, keistimewaan tersebut lambat laun membuat gusar hatinya. Atas perintah sang ayah di dalam mimpi, Gus Jakfar bertolak dari pesantrennya untuk berguru pada kiai Tawakkal yang belakangan diketahui bernama lain Mbah Jogo. Selama berbaur dengan kiai Tawakkal, Gus Jakfar mendapat banyak makna kehidupan dan

pendidikan. Interaksi sosial antara Gus Jakfar, Kiai Tawakkal, para santri, dan orang-orang desa menyiratkan nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diteliti menggunakan perspektif sosiologi sastra.

“Gus Jakfar” merupakan salah satu cerpen karya KH A. Mustofa Bisri yang di dalamnya sarat memuat nilai-nilai pendidikan karakter dan spiritual. Meskipun dikategorikan cerpen yang cukup lawas, tetapi isi di dalamnya masih relevan dengan kehidupan di era saat ini. Cerpen tersebut menonjolkan budaya pesantren yang dikemas cukup unik dan mistik. Hal itu dipengaruhi oleh latar belakang pengarangnya yang berasal dari lingkungan pesantren. Pengarang banyak memunculkan adegan-adegan yang multitafsir dari sudut pandang pembaca, membuat cerpen ini semakin menarik untuk dikaji.

Pendidikan karakter adalah hal yang krusial untuk digali serta dikaji. Sebab tidak dapat dipungkiri bahwa makin berjalannya zaman, timbul permasalahan berupa dekadensi pada beberapa aspek salah satunya karakter, misalnya tawuran, perjudian, pergaulan bebas, dan masih banyak lagi. Keadaan demikian perlu sentuhan aksi represif agar tidak makin menunjukkan dampak yang masif. Maka dari itu, lewat sarana sastra pengarang kerap membubuhkan nilai-nilai positif, seperti pendidikan karakter agar dapat diserap, dipahami, dan diimplementasikan oleh publik. Berdasar permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam cerpen KH A. Mustofa Bisri berjudul “Gus Jakfar”.

Nilai adalah hal-hal berharga, yakni sesuatu yang diyakini baik, benar, pantas, layak, penting, serta diinginkan oleh masyarakat (Arifudin

dalam Mayasari & Arifudin, 2023). Nilai itu sederhana tetapi berpengaruh besar pada jiwa serta melingkupi seluruh masyarakat secara objektif (Elihami & Firawati, 2017). Berdasar pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa hakikat nilai adalah sesuatu yang diyakini baik oleh masyarakat dan memiliki pengaruh terhadap kehidupan. Nilai berhubungan erat dengan pendidikan, yang mana ia selalu menyertai setiap prosesnya (Cahyono, 2016). Nilai berguna sebagai alat dan pendidikan adalah prosesnya. Maka, sering ditemui adanya nilai moral, nilai religius, nilai sosial, dan lain sebagainya pada beberapa praktik penyelenggaraan pendidikan.

Salah satu nilai pendidikan yang krusial serta mendasar bagi pemberian beragam tindakan negatif adalah pendidikan karakter. Dalam arti luas, pendidikan didefinisikan sebagai belajar sepanjang hayat di tempat dan situasi apa pun yang memberikan perubahan positif (Pristiwanti et al., 2022). Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan potensi diri dengan mengimani nilai-nilai yang ada di masyarakat (Djamaluddin, 2014). Sebagai usaha mewujudkan manusia ideal yang dewasa secara lahir dan batin, diperlukan campur tangan pendidikan (Rini, 2013). Artinya, pendidikan berorientasi melahirkan insan-insan yang baik secara jasmani dan rohani. Hal itu dilakukan dengan memenetrasikan nilai-nilai dalam pengajarannya.

Apabila pendidikan bertendensi menciptakan manusia ideal secara umum, maka pendidikan karakter difungsikan membina manusia agar memiliki kepribadian yang luhur. Karakter sejatinya perpaduan dari moral, etika, dan akhlak. Tujuan dari pendidikan karakter, yakni

menciptakan individu yang dapat membedakan hal baik dan buruk serta menerapkannya dalam kehidupan. Guna merealisasikan pendidikan karakter diperlukan beberapa komponen berupa pengetahuan, kesadaran, dan tindakan (Omeri, 2023). Pernyataan tersebut seolah memberikan sinyal bahwa untuk mengefektifkan kekuatan karakter yang baik, diperlukan dorongan dari eksternal dan internal. Eksternal berupa lingkungan serta internal, yakni kemauan individu untuk berubah. Sementara itu, Zubaedi (2011) mengklasifikasikan pendidikan karakter menjadi delapan belas aspek antara lain: religius, disiplin, toleransi, jujur, kerja keras, demokratis, mandiri, rasa ingin tahu, kreatif, bersahabat dan komunikatif, menghargai prestasi, semangat kerja keras, cinta tanah air, cinta damai, tanggung jawab, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Nilai pendidikan karakter yang telah dipaparkan sebelumnya dapat dikaji menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Secara umum, sosiologi merupakan ilmu objektif yang menelaah proses sosial. Hal-hal yang ditelaah mencakup fenomena sosial seperti: ekonomi, sastra, budaya, dan lain sebagainya (Wahyudi, 2013). Sosiologi sastra terdiri dari tiga aspek berupa sosiologi pengarang, sosiologi karya, dan sosiologi pembaca (meliputi dampak sosialnya) (Kartikasari, 2022). Melihat bahwa pada karya sastra acapkali hadir bentuk fenomena sosial, maka yang semula objek sosiologi adalah masyarakat secara riil berkembang pada aktivitas telaah masyarakat di dalam karya sastra. Dalam beberapa karya tulis ilmiah, sosiologi sastra sering kali dijadikan bahan kajian. Kajian sendiri merujuk pada proses meneliti, menelaah,

mengkaji, dan penyelidikan (Akbar, 2012).

Penelitian mengenai nilai-nilai pendidikan karakter pada karya sastra menggunakan kajian sosiologi sastra telah beberapa kali dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Humaeni Nuristifah (2021) yang mengkaji nilai pendidikan karakter pada novel berjudul *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata serta implikasinya pada pembelajaran analisis novel. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan temuan adanya 3 aspek sosiologi sastra serta 12 nilai pendidikan karakter. Aspek sosiologi sastra tersebut meliputi ekonomi, sosial, dan budaya. Sementara dua belas pendidikan karakter yang ditemukan antara lain: jujur, mandiri, kerja keras, disiplin, rasa ingin tahu, demokratis, menghargai prestasi, semangat kebangsaan, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, dan tanggung jawab. Kemudian diterapkan pada pembelajaran analisis novel KD 3.20, yakni menganalisis pesan dari dua buku fiksi yang telah dibaca.

Penelitian yang lain dilakukan oleh Muhamad Jamaludin (2022), ia meneliti nilai pendidikan karakter dalam konteks budaya pada kumpulan cerpen "Si Kabayan Manusia Lucu" karya Achdiat K. Mihardja. Hasil dari penelitian tersebut digunakan untuk menyusun bahan ajar bahasa Indonesia tingkat SMP. Hasil dari penelitian mengungkapkan bahwa terdapat lima nilai karakter yang ditemukan meliputi religius, nasionalis, gotong royong, mandiri, dan integritas. Sementara setelah dilakukan uji coba, terbukti bahwa cerita "Si Kabayan Manusia Lucu" dapat dijadikan bahan ajar alternatif.

Penelitian relevan yang lainnya dilakukan oleh Ahmadi et al. (2021) yang mengkaji nilai pendidikan karakter dalam "Cerita Rakyat Sendang Widodari". Dalam penelitian tersebut, objek yang dijadikan kajian bukanlah sastra tulis, melainkan sastra lisan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dalam cerita rakyat "Sendang Widodari", terdapat empat aspek nilai pendidikan karakter antara lain (1) nasionalisme mencakup tiga subnilai berupa: menjaga kekayaan budaya bangsa, menjaga kebudayaan bangsa, dan mengapresiasi budaya bangsa. (2) gotong royong mencakup empat subnilai, yakni: kerja sama dan bersinergi dalam suatu acara. (3) religius dengan subnilai: beriman serta bertakwa kepada Tuhan YME disiplin beribadah, bergotong royong sesama pemeluk agama, merawat lingkungan, dan tidak ingkar janji. (4) peduli lingkungan dengan subnilai: menjaga kebersihan, pemanfaatan lingkungan secara bijak, serta menjaga "Sendang Widodari".

Penelitian relevan yang terakhir dilakukan oleh Rahmayanti dan Hermoyo (2021) mengkaji nilai pendidikan karakter dalam film animasi *Riko The Series* produksi Garis Sepuluh sebagai bentuk edukasi terhadap anak selama pandemi COVID-19 melanda. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terdapat tujuh nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film animasi tersebut antara lain: religius, rasa ingin tahu tinggi, kerja keras, kreatif, mandiri, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Berdasar penelitian yang relevan di atas, maka dilakukannya penelitian ini sebagai pembaharu dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini akan mendeskripsikan nilai pendidikan karakter dengan objek yang

berbeda berupa cerpen berjudul “Gus Jakfar” karya KH A. Mustofa Bisri.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif (QD) diartikan sebagai penelitian dengan alur induktif, yaitu diawali penjelasan secara spesifik kemudian digeneralisasi pada bagian simpulan (Yuliani, 2020). Data yang dianalisis menggunakan metode deskriptif adalah kata-kata atau gambar dan bukan angka (Moleong, 2010). Objek penelitian ini ialah cerpen karya KH A. Mustofa Bisri berjudul “Gus Jakfar”, dengan fokus utama mencari nilai-nilai pendidikan karakter menggunakan kajian sosiologi sastra. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca dan catat. Teknik baca difungsikan untuk menggali data-data dari objek kajian, sementara teknik catat digunakan untuk menuliskan data-data penting yang telah diperoleh. Hasil data kemudian dianalisis dengan teknik Miles dan Huberman. Teknik analisis data Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga tahap, yakni: reduksi, penyajian data, dan simpulan (Fadli, 2021). Reduksi adalah penyederhanaan data, mengambil bagian-bagian penting yang dibutuhkan. Kemudian penyajian data merupakan pendeskripsian dari hasil reduksi. Terakhir simpulan berisi perasan seluruh isi penelitian yang disajikan secara ringkas, padat, dan menyeluruh (Rijali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosiologi sastra menjadi salah satu sarana untuk menggali nilai-nilai yang terdapat di dalam karya sastra. Nilai-nilai tersebut kemudian dijadikan pandangan untuk mendidik masyarakat agar berbudi pekerti luhur. Salah satu

karya sastra prosa fiksi yang juga kaya akan nilai-nilai pendidikan khususnya karakter adalah cerpen “Gus Jakfar” karya KH A. Mustofa Bisri. Dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang dinyatakan oleh Zubaedi di atas, penelitian ini hanya membatasi pembahasan pada empat nilai yang terkandung di dalam cerpen “Gus Jakfar” karya KH A. Mustofa Bisri, yakni: religius, rasa ingin tahu, bersahabat dan komunikatif, dan peduli sosial.

Nilai pendidikan karakter religius berkenaan dengan keyakinan yang mendorong seseorang melakukan kebaikan sesuai tuntunan agama yang dianut (Anasrullah, 2017). Jika dikaitkan dengan cerpen “Gus Jakfar”, maka nilai religius ini akan berkaitan dengan ajaran-ajaran Islam, sebab kisah yang disajikan di dalam cerpen tersebut berlatar tempat di pondok pesantren dan melibatkan tokoh agama berupa kiai dan gus. Kiai merujuk pada seseorang yang dipandang sebagai ahli agama Islam, sementara gus berasal dari kata “Bagus” panggilan ini umumnya merujuk ke pada seorang anak laki-laki dari kiai.

Sementara itu, nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu berorientasi menciptakan figur individu yang berpengetahuan luas, kritis, kreatif, serta inovatif. Karakter rasa ingin tahu perlu dipupuk sebab akan menyulut individu mencari tahu segala sumber informasi sehingga akan menambah pengetahuan yang dimilikinya (Ningrum et al., 2019).

Kemudian, bersahabat dan komunikatif ialah sebuah karakter yang dicirikan dengan sikap suka berbicara, bergaul atau berinteraksi, dan menjalin kerja sama (Putri et al., 2021). Individu yang berkarakter seperti ini akan memiliki relasi yang luas, sebab

kemampuannya dalam mengelola pembicaraan menjadi lebih menarik. Seseorang yang bersahabat dan komunikatif pintar dalam berkomunikasi dan menyampaikan gagasan sehingga menciptakan suasana kerja sama yang menggembirakan (Dewi et al., 2020).

Pendidikan karakter yang terakhir adalah peduli sosial. Sikap seperti ini muncul sebagai akibat dari adanya interaksi sosial. Karakter peduli sosial tidak hanya sebatas mengetahui hal baik dan buruk, benar dan salah, tetapi juga disertai tindakan membantu orang lain (Busyaeri & Muharom, 2016). Kepedulian sosial muncul karena adanya hubungan yang kuat baik antar individu maupun kelompok. Seseorang dengan karakter peduli sosial akan disenangi oleh orang-orang di sekitarnya dan dianggap memiliki empati yang tinggi.

Setelah mendalami empat nilai pendidikan karakter yang ada dalam cerpen "Gus Jakfar" karya KH A. Mustofa Bisri, berikut disajikan pembahasannya secara mendalam.

Nilai Pendidikan Karakter Religius

Cerpen "Gus Jakfar" menonjolkan sebuah kesan religius yang sangat kuat. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengarangnya yang merupakan seorang jebolan pesantren. Nilai religius ini tergambar lewat adegan-adegan yang dilakukan oleh tokoh utama maupun tokoh sampingan. Selain sebab latar tempat di cerpen ini adalah pesantren, seluruh tokoh dikisahkan memiliki sangkut paut atau hubungan dengan dunia pesantren, yakni gus, kiai, santri, dan lain sebagainya. Ada pun, nilai-nilai pendidikan karakter religius yang terdapat dalam cerpen tersebut antara lain:

1.) Semangat Mendalami Ilmu Agama
Pada tahap orientasi cerita, disajikan pernyataan bahwa banyak sekali santri-santri yang gemar mengikuti kajian Gus Jakfar. Santri tersebut tidak seluruhnya mukim, ada pula yang menjadi santri kalong (sebutan bagi santri yang tidak mukim). Kegigihan mereka dalam menimba ilmu agama membuat hubungan antara santri-santri tersebut dengan sang guru, yakni Gus Jakfar menjadi sangat dekat. Berikut penggalan cerita yang membuktikan hal itu.

Maka, ketika kemudian sikap Gus Jakfar berubah, masyarakat pun geger; terutama para santri kalong, orang-orang kampung yang ikut mengaji tapi tidak tinggal di pesantren seperti Kang Solikin yang selama ini merasa dekat dengan beliau (Bisri, 2004).

Penggalan di atas mengungkapkan jika banyak orang-orang kampung yang mengaji ke pada Gus Jakfar. Hal itu menunjukkan adanya semangat yang luar biasa dalam mendalami ilmu agama.

Mendalami ilmu agama akan membawa manusia menjadi lebih baik, sebab dengan agama segala tingkah laku manusia lebih tertata dengan adanya aturan agama. Semangat mendalami ilmu merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang patut untuk diteladani oleh seluruh orang.

2.) Rajin Beribadah

Tokoh Kiai Tawakkal menjadi sosok yang diteladani oleh Gus Jakfar. Selain sebab beliau adalah seorang kiai sepuh yang ilmu agamanya lebih matang dari Gus Jakfar, Kiai Tawakkal juga pribadi yang selalu taat menjalankan perintah Allah. Namun, di balik ketaatannya itu beliau merupakan

orang yang penuh misteri, dan hampir seluruh tindakannya bermakna bagi tokoh-tokoh di sekitarnya. Dalam beberapa bagian, Gus Jakfar pernah menggambarkan bahwa sosok Kiai Tawakal memiliki sikap yang rajin beribadah. Hal itu direpresentasikan melalui kutipan di bawah ini.

- . *Kegiatan rutinnya sehari-hari tidak begitu berbeda dengan kebanyakan kiai yang lain: mengimami salat jamaah; melakukan salat-salat sunnat seperti dhuha, tahajjud, witir, dsb.; mengajar kitab-kitab (umumnya kitab-kitab besar); mujahadah; dzikir malam; menemui tamu; dan semacamnya* (Bisri, 2004).

Kiai Tawakkal sukses memberikan teladan ke pada para santrinya dengan mencontohkan lewat ibadah-ibadah dan hal baik yang beliau lakukan. Maka tidak heran apabila sosoknya begitu disegani oleh para santri-santrinya terkhusus Gus Jakfar. Bahkan, ayah Gus Jakfar sendiri yang meminta ia untuk berguru pada Kiai Tawakal. Hal tersebut tentunya bukan tanpa alasan. Kiai Tawakal ialah tokoh yang patut dijadikan suri teladan bagi orang lain. Kebiasaan Kiai Tawakkal yang demikian mencerminkan nilai pendidikan karakter religius yang harapannya bisa menjadi pandangan dan diimplementasikan oleh khalayak.

3.) Tidak Merasa Lebih Baik dari Orang Lain

Pada akhir cerpen, Kiai Tawakkal memberikan pelajaran hidup yang sangat berkesan bagi Gus Jakfar. Jawaban dari semua yang Gus Jakfar cari selama ini, Kiai Tawakkal berpesan agar jangan sampai bersikap takabur atas kelebihan yang dimiliki. Sebab,

perasaan seperti itu kadang muncul tanpa disadari. Sebagai manusia hendaknya berhati-hati terhadap perasaan-perasaan negatif seperti itu. Takabur ialah sebuah sikap yang tidak disenangi oleh Allah, bahkan dalam Al Quran dijelaskan jika derajat seorang hamba ditentukan oleh kadar keimanan. Jadi, tidak ada satu manusia pun yang mengetahui tingkat keunggulan masing-masing di hadapan Allah. Penggalan cerita yang mengungkapkan hal di atas yakni:

Orang susah sulit kau bayangkan bersikap takabbur; ujub, atau sikap-sikap lain yang cenderung membesarcan diri sendiri. Berbeda dengan mereka yang mempunyai kemampuan dan kelebihan: godaan untuk takabbur dan sebagainya itu datang setiap saat. Apalagi bila kemampuan dan kelebihan itu diakui oleh banyak pihak' (Bisri, 2004).

Jelas sekali jika maksud dari Kiai Tawakkal mengatakan hal demikian untuk mengingatkan Gus Jakfar agar bersikap hati-hati. Jangan sampai anugerah yang dimilikinya malah menyebabkan dirinya terpeleset ke jurang dosa.

Analogi *orang susah sulit bersikap takabbur* di sini sebagai perbandingan keadaan antara Gus Jakfar dengan orang-orang di warung. Gus Jakfar hampir terlena dengan pemikirannya sendiri yang menanggap bahwa orang-orang yang bekerja di warung merupakan kalangan buruk. Padahal, mereka ini sejatinya yang paling tidak berpotensi untuk bersikap *takabbur* karena sedikitnya harta dan kelebihan yang dimiliki.

Nilai Pendidikan Karakter Rasa Ingin Tahu

Karakter seseorang yang ingin tahu beragam informasi untuk menambah pengetahuan akan berdampak positif ke pada pelakunya. Karakter ini menuntun individu yang memiliki menjadi berwawasan luas, kritis, kreatif, dan inovatif. Dalam cerpen "Gus Jakfar", karakter ingin tahu dimiliki oleh sang tokoh utama, yakni Gus Jakfar sendiri.

1.) Mencari Tahu Keberadaan Kiai Tawakkal

Gus Jakfar bermimpi diberi pesan oleh ayahnya—Kiai Sholeh untuk mencari keberadaan Kiai Tawakkal. Mimpi itu akhirnya memantik rasa ingin tahu Gus Jakfar perihal alasan sang ayah menyuruhnya demikian. Berbekal rasa ingin tahu ia pun gigih mencari keberadaan sosok Kiai Tawakkal. Setelah bertanya pada beberapa orang, tidak ada satu pun yang mengetahui keberadaan sosok kiai tersebut. Namun, berkat kegigihan dan sikap pantang menyerahnya, akhirnya Gus Jakfar berhasil menemukan keberadaan Kiai Tawakkal yang ternyata bernama lain Mbah Jogo lewat petunjuk seorang tua. Penggalan cerpen yang menyatakan hal tersebut adalah:

Maka dengan diam-diam dan tanpa pamit siapa-siapa, saya pun pergi ke tempat yang ditunjukkan ayah dalam mimpi dengan niat bilbarakah dan menimba ilmu beliau. Ternyata, ketika sampai di sana, hampir semua orang yang saya jumpai mengaku tidak mengenal nama Kiai Tawakkal. Baru setelah seharian melacak ke sana kemari, ada seorang tua yang memberi petunjuk." (Bisri, 2004).

Rasa ingin tahu memberikan dorongan ke pada pelaku untuk

berusaha pantang menyerah guna mendapatkan hal yang dicarinya. Seperti cerita di atas, awalnya Gus Jakfar hampir tidak menemukan keberadaan Kiai Tawakkal, tetapi berkat ketekunannya ia pun akhirnya mendapatkan petunjuk.

Rasa ingin tahu selalu membawa pelakunya menemukan banyak kebaikan apabila hal itu dikontrol sesuai fungsinya. Tanpa rasa ingin tahu, maka manusia hanya terjebak pada lingkaran sempit. Mereka tidak berkembang, tidak pula menemukan hal baru.

2.) Mencari Tahu Tanda "Ahli Neraka" di Kening Mbah Jogo

Setelah berhasil menemukan keberadaan Kiai Tawakkal alias Mbah Jogo, Gus Jakfar kembali dibuat bertanya-tanya perihal tanda di keing Mbah Jogo yang bertuliskan "ahli neraka", tanda yang paling gambling dari pada tanda-tanda yang pernah dilihat Gus Jakfar sebelumnya. Rasa ingin tahu yang memuncak membuatnya membuntuti Mbah Jogo saat gurunya itu pergi waktu malam hari. Alhasil, dari hasil pencarinya, ia mendapatkan jawaban dari keresahannya selama ini. Berikut penggalan yang memuat hal tersebut:

"Baru setelah beberapa minggu tinggal di 'pesantren bambu', saya mendapat kesempatan atau tepatnya keberanian untuk mengikuti Kiai Tawakkal keluar. Saya pikir, inilah kesempatan untuk mendapatkan jawaban atas tanda tanya yang selama ini mengganggu saya." (Bisri, 2004).

Tanda yang berada di keing Mbah Jogo adalah media pemantik agar Gus Jakfar berusaha mencari tahu hal yang perlu dibenahinya selama ini. Mbah

Jogo tidak ingin langsung berpesan ke pada Gus Jakfar. Sebab, suatu hal yang dipelajari dari hasil usaha dan kegigihan sendiri akan jauh lebih bermakna dan membekas.

Nilai Pendidikan Karakter Bersahabat dan Komunikatif

Karakter bersahabat dan komunikatif diwujudkan dengan sikap mudah bergaul, senang berinteraksi dengan orang lain, dan menjalin komunikasi. Keteladanan dari karakter ini dicontohkan oleh Kiai Tawakkal. Waktu itu, Gus Jakfar yang tengah membuntuti Kiai Tawakkal ketika malam hari, menjumpai gurunya pergi ke sebuah warung. Pelanggan dan penjual di warung itu seolah tidak mencerminkan kalangan yang agamis. Namun, Kiai Tawakkal tetap berbaur dengan mereka dengan tidak menghiraukan latar belakang dari orang-orang tersebut. Hal ini diwujudkan pada penggalan berikut:

'Silakan! Ini namanya rondo royal, tape goreng kebanggan warung ini! Lagi-lagi saya hanya menganggukkan kepala asal mengangguk.' "Kiai Tawakkal kemudian asyik kembali dengan 'kawan-kawan'-nya dan membiarkan saya bengong sendiri. (Bisri, 2004).

Sikap keramahan dan mudah bergaul Kiai Tawakkal menjadi contoh dari karakter bersahabat dan komunikatif. Beliau berani berbaur dengan siapa pun tanpa pandang bulu. Sikap ini mencerminkan kenetralan seorang manusia, walaupun terkesan nyentrik karena tidak sesuai dengan kebiasaan. Umumnya, kiai akan berbaur dengan orang yang sekufu dengannya. Namun, Kiai Tawakkal

berani berbuat beda untuk memberikan pelajaran ke pada Gus Jakfar.

Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Terdapat satu sikap yang mencerminkan nilai pendidikan karakter berupa kepedulian sosial di dalam cerpen berjudul *Gus Jakfar* karya KH A. Mustofa Bisri. Hal itu terjadi saat para santri menyadari ada perubahan sikap pada diri Gus Jakfar. Mereka mengetahui bahwa Gus Jakfar pergi dari pondok selama berminggu-minggu tanpa diketahui di mana ia berada. Kekhawatiran dan rasa ingin tahu para santri pun membuncuh, hingga akhirnya mereka berbondong-bondong menemui Gus Jakfar untuk menanyakan kondisinya serta alasan perubahan sikapnya. Kutipan berikut menyatakan hal tersebut:

Setelah ngobrol ke sana kemari, akhirnya Ustadz Kamil berterus terang mengungkapkan maksud utama kedatangan rombongan: "Gus, di samping silaturahmi seperti biasa, malam ini kami datang juga dengan sedikit keperluan khusus. Singkatnya, kami penasaran dan sangat ingin tahu latar belakang perubahan sikap sampeyan." (Bisri, 2004).

Perubahan sikap Gus Jakfar yang sangat kontras dari pada sebelum ia menghilang membuat kekhawatiran para santri. Karena dorongan rasa kepedulian mereka pun berbondong-bondong menemui Gus Jakfar untuk mendapatkan penjelasan dan menepis kekhawatiran di dalam diri mereka masing-masing.

PENUTUP

Nilai merujuk pada sesuatu yang diyakini baik oleh masyarakat dan berpengaruh. Sementara nilai pendidikan karakter berarti nilai yang berfungsi sebagai alat untuk membenahi kepribadian manusia agar menjadi sosok yang luhur dan terhindar dari melakukan hal-hal negatif. Analisis ini menghasilkan temuan data berupa empat nilai pendidikan karakter dalam cerpen “Gus Jakfar” karya KH A. Mustofa Bisri. Keempat nilai tersebut, yakni: religius, rasa ingin tahu, bersahabat dan komunikatif, dan peduli sosial.

Nilai pendidikan karakter religius menghasilkan tiga temuan data antara lain: semangat mendalamai ilmu agama, rajin beribadah, dan tidak merasa lebih baik dari orang lain. Sementara nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu menghasilkan dua data berupa rasa keingintahuan Gus Jakfar menemukan keberadaan Kiai Tawakkal dan rasa keingintahuan Gus Jakfar memecahkan maksud tanda “ahli neraka” di kening Kiai Tawakkal. Nilai pendidikan karakter bersahabat dan komunikatif menghasilkan satu data, yakni pada sikap Kiai Tawakkal yang pandai bergaul meskipun dengan orang-orang yang berbeda latar belakang dengan beliau. Terakhir nilai pendidikan karakter peduli sosial yang membawa perubahan sikapnya yang kontras setelah kepergiannya dari pondok pesantren selama berminggu-minggu.

Hasil analisis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak yang berarti bagi pemberian karakter masyarakat. Ke depannya segala bentuk teladan yang tertuang di dalam cerpen ini sepatutnya dihayati lalu diimplementasikan sebagai

pandangan hidup agar tidak melakukan hal-hal yang ada di luar konteks positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., Pratiwi, I. A., Artikel, I., Ahmadi, M., Kudus, U. M., Kulon, K., Kudus, K., & Tengah, J. (2021). Rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Jurnal Progres Pendidikan (PROSPEK)*, 2(1), 1–6.
- Akbar, S. (2012). Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Tuan Guru Karya Salman Faris (Tesis). *Universitas Sebelas Maret*.
- Anasrullah, A. (2017). Nilai-Nilai Religius Pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani. *Jurnal Stilistika*, 10(1), 27–42.
- Busyaeri, A., & Muharom, M. (2016). Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di Mi Madinatunnajah Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–17.
- Cahyono, H. (2016). Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan dalam Membentuk Karakter Religius. *Ri'ayah*, 1(2), 230–240.
- Citra Ningrum, C. H., Fajriyah, K., & Budiman, M. A. (2019). Pembentukan Karakter Rasa Ingin Tahu Melalui Kegiatan Literasi. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 69.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2020). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Pendidikan Karakter di

- Persekolan. *Journal of Social Science and Education*, 1(2), 71–84.
- Djamaluddin, A. (2014). Filsafat Pendidikan (Educational Phylosophy). *Istiqla'*, 1(2), 129–135.
- Elihami, E., & Firawati, F. (2017). Transformasi Sosial dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam di Kabupaten Sidenreng Rappang. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 51–60.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Jamaludin, M. (2022). Kajian Sosiologi Sastra Terhadap Nilai Pendidikan Karakter dalam Konteks Budaya Tokoh dan Penokohan dalam Kumpulan Cerpen si Kabayan Manusia Lucu Karya Achdiat K. Mihardja Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia pada Tingkat Smp. *Wistara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 178–185.
- Kartikasari, C. A. (2022). Analisis Sosiologi Sastra Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Sastra Di Sma. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 7–17.
- Mayasari, A., & Arifudin, O. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multididiplin Ilmu[Al-Kamil]*, 1(1), 47–59.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nuristifah, H. (2021). Aspek sosiologi sastra dan nilai pendidikan karakter pada novel orang-orang biasa karya Andrea Hirata dan implikasinya dalam pembelajaran analisis novel. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 519–534.
- Omeri, N. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan*, 3(5), 464–468.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Putri, H., Kurniawan, D. A., & Simanjuntak, E. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Terhadap Karakter Bersahabat/Komunikatif Siswa pada Pelajaran Fisika. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Sains*, 363–370.
- Rahmayanti, R.D., Yarno, & Hermoyo, R.P. (2021). Pendidikan karakter dalam film animasi *Riko The Series* produksi garis sepuluh. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 7(1), 157-172.
- Sastra, dan Pengajarannya
- Rijali, Ahmad. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 81-95.
- Rini, Y. S. (2013). Pendidikan: Hakekat, Tujuan, dan Proses. *Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Tarsinah, E. (2018). Kajian Terhadap

Nilai-nilai Sosial dalam Kumpulan Cerpen “Rumah Malam di Mata Ibu” Karya Alex R. Nainggolan sebagai Alternatif Bahan Ajar. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 70–81.

Wahyudi, T. (2013). Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika*, 1(1), 55–61.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v1i1.10384>

Yuliani, W. (2020). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>

Zubaedi, M. A. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.